

Faktor-faktor Pemilihan Pengobatan Tradisional pada Kasus Patah Tulang

Melati Nurul Utami

Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

Abstrak

Patah tulang adalah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma. Penatalaksanaan awal pada pasien patah tulang sangatlah penting. Keterlambatan berobat pada penderita patah tulang dari segi klinis mengacu pada istilah *Neglected fracture* yaitu suatu patah tulang dengan atau tanpa dislokasi yang tidak ditangani atau ditangani dengan tidak semestinya sehingga menghasilkan keadaan keterlambatan dalam penanganan, atau kondisi yang lebih buruk dan bahkan kecacatan. Keterlambatan berobat pada pasien patah tulang dapat disebabkan karena adanya faktor perilaku kesehatan masyarakat, salah satunya adalah faktor kebudayaan atau kepercayaan dimana masyarakat Indonesia masih banyak yang menggunakan pengobatan alternatif, misalnya pengobatan sangkal putung dalam menangani kejadian patah tulang. [J Agromed Unila 2015; 2(3):339-342]

Kata kunci: *neglected fracture*, patah tulang, pengobatan alternatif, sangkal putung

The Selection Factors of Alternative Medicine in Fracture Cases

Abstract

A fracture is a loss of continuity of bone, cartilage and growth plate caused by trauma and non-trauma. Initial management of fracture patients is very important. Delay treatment in patients with fractures of the clinical aspect refers to the term Neglected fracture is a fracture dislocation with or without untreated or treated improperly resulting in delays in the handling of state, or condition worse and even disability. Delay of treatment in patients with fractures may be due to a public health behavioral factors, one of which is a factor of culture or trust where people of Indonesia are still many who use alternative medicine, for example is sangkal putung in addressing fracture. [J Agromed Unila 2015; 2(3):339-342]

Keywords: *alternative medicine, fracture, neglected fracture, sangkal putung*

Korespondensi: Melati Nurul Utami | e-mail: melatizulina@gmail.com

Pendahuluan

Penggunaan tempat pengobatan tradisional atau pengobatan alternatif masih menjadi pilihan seseorang yang mengalami patah tulang untuk mengobati sakitnya. Data dari profil kesehatan Indonesia pada tahun 2010 menyebutkan bahwa penggunaan tempat pengobatan tradisional menjadi pilihan masyarakat pada waktu mereka sakit, yaitu 45,17%.¹

Pengobatan alternatif yang cukup populer di masyarakat Indonesia adalah pengobatan patah tulang, atau sering disebut masyarakat sebagai dukun patah tulang. Di daerah Sumatra dan Jawa lebih dikenal dengan sebutan sangkal putung. Tidak sedikit pula pasien patah tulang yang berobat terlebih dahulu ke pengobatan sangkal putung ini baru setelah itu datang ke rumah sakit. Pada saat datang ke rumah sakit pasien sudah mengalami komplikasi akibat penanganan pertamanya yang tidak baik atau tidak sesuai

prinsip yang benar.¹ Prevalensi cedera secara nasional adalah 8,2 persen, dengan prevalensi tertinggi ditemukan di Sulawesi Selatan (12,8%) dan terendah di Jambi (4,5%). Perbandingan hasil Riskesdas 2007 dengan Riskesdas 2013 menunjukkan kecenderungan peningkatan prevalensi cedera dari 7,5 % menjadi 8,2 %. Penyebab cedera terbanyak, yaitu jatuh (40,9%) dan kecelakaan sepeda motor (40,6%). Salah satu dampak dari terkena cedera adalah patah tulang.²

Patah tulang atau fraktur adalah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma.⁷ *Neglected fracture* dengan atau tanpa dislokasi adalah suatu patah tulang dengan atau tanpa dislokasi yang tidak ditangani atau ditangani dengan tidak semestinya sehingga menghasilkan keadaan keterlambatan dalam penanganan, atau kondisi yang lebih buruk dan bahkan

kecacatan. Penangan fraktur yang salah ini biasanya dilakukan oleh *bone setter* (dukun patah), yang masih sering dijumpai di masyarakat Indonesia.³

Isi

Patah tulang adalah hilangnya kontinuitas tulang, tulang rawan dan lempeng pertumbuhan yang disebabkan oleh trauma dan non trauma.⁷ Komplikasi fraktur dapat terjadi secara spontan, karena *iatrogenic* atau oleh karena tindakan pengobatan. Komplikasi umumnya akibat tiga faktor utama, yaitu penekanan lokal, traksi yang berlebihan, dan infeksi. Komplikasi oleh akibat tindakan pengobatan (*iatrogenic*) umumnya dapat dicegah.⁴

Terdapat enam prinsip dasar dalam menangan patah tulang. Prinsip pertama adalah *Do no harm*, tidak membahayakan pasien tindakan penanganan patah tulang haruslah sesuai dan tidak memperberat keluhan pasien. Kedua *Base treatment on an accurate diagnosis and prognosis*, lakukan penanganan dasar yang sesuai dengan diagnosis dan prognosinya. *Kemudian Select treatment with specific aims*, pilih pengobatan dengan tujuan khusus, yaitu menghilangkan nyeri, memperoleh posisi yang baik dari fragmen, mengusahakan terjadinya penyambungan tulang, mengembalikan fungsi secara optimal. *Cooperate with the "law of nature"*, *Be realistic an practical in your treatment*, dan prinsip terakhir adalah *Select treatment for your patient as an individual*.¹⁰

Penanganan patah tulang dibedakan berdasarkan patah tulang terbuka dan tertutup. Penanganan pada patah tulang terbuka dilakukan sebagai tindakan *emergency*, dimana harus dilakukan pemberian antibiotik yang adekuat dan evaluasi keadaan pasien yang menimbulkan kegawatan kelangsungan hidup. Setelah itu lakukan *debridement* dan irigasi serta stabilisasi pada tulang yang patah. Pada patah tulang terbuka penutupan luka yang baik juga merupakan tindakan yang perlu dilakukan bahkan bila perlu *cancellous bone grafting*.⁵

Penanganan pada patah tulang tertutup harus dilakukan dengan seksama, patah tulang tertutup pada tulang panjang dapat mengakibatkan perdarahan yang cukup banyak. Perdarahan yang tidak dapat mengalir keluar

menimbulkan tekanan pada *compartment* otot, sehingga memberikan gejala *compartment syndrome*. Pengenalan yang terlambat terhadap *compartment syndrome* dapat berakhir dengan kematian jaringan distal dari patah tulang dan perlu tindakan amputasi. Tindakan sederhana yang dapat menyelamatkan adalah *fasciotomi*.⁵

Komplikasi patah tulang dapat terjadi secara spontan, karena *iatrogenic* atau oleh karena tindakan pengobatan. Komplikasi umumnya akibat tiga faktor utama, yaitu penekanan lokal, traksi yang berlebihan, dan infeksi. Komplikasi oleh akibat tindakan pengobatan (*iatrogenic*) umumnya dapat dicegah.⁴

Komplikasi patah tulang juga dapat terjadi pada organ antara lain. Seperti Komplikasi pada kulit, komplikasi yang terjadi adalah timbulnya lesi akibat penekanan, Ulserasi akibat dekubitus, Ulserasi akibat pemasangan gips. Komplikasi juga dapat terjadi pada pembuluh darah dan saraf akibat traksi dan penekanan. Komplikasi dapat terjadi setelah dilakukan operasi terbuka seperti *arthritis septic* dan *osteomilitis*.⁴

Neglected fracture adalah patah tulang yang penanganannya lebih dari 72 jam, umumnya terjadi pada masyarakat yang memiliki pendidikan dan status sosio-ekonomi rendah.⁹ *Neglected fracture* dibagi menjadi 4 derajat, yaitu derajat satu merupakan kondisi patah tulang yang telah terjadi antara 3 hari sampai dengan 3 minggu. Derajat kedua patah tulang yang telah terjadi antara 3 minggu sampai dengan 3 bulan. Derajat ketiga patah tulang yang telah terjadi antara 3 bulan sampai dengan 1 tahun, dan derajat ke empat patah tulang yang telah terjadi lebih dari 1 tahun.³

Keterlambatan berobat pada penderita patah tulang dari segi klinis mengacu pada istilah *Neglected fracture* yaitu suatu patah tulang dengan atau tanpa dislokasi yang tidak ditangani atau ditangani dengan tidak semestinya sehingga menghasilkan keadaan keterlambatan dalam penanganan, atau kondisi yang lebih buruk dan bahkan kecacatan.² Salah satu faktor mengenai permasalahan keterlambatan berobat patah tulang adalah mengenai perilaku kesehatan. Perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan.¹

Perilaku kesehatan masyarakat menentukan pilihan masyarakat terhadap berbagai fasilitas pelayanan kesehatan mana yang digunakan untuk mendapatkan penanganan fraktur. Perilaku masyarakat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat terhadap kesehatan. Model kepercayaan kesehatan (*the health belief model*) menjadi dasar dalam perilaku masyarakat ini.⁸ Perilaku kesehatan seseorang menurut WHO ditentukan berdasarkan pemikiran dan perasaan (*thoughts and feeling*), dalam bentuk pengetahuan, kepercayaan, dan sikap. Orang penting sebagai referensi (*reference group*) atau *key person* yang terdiri dari guru, alim ulama, kepala desa, dan sebagainya. Sumber daya juga mempengaruhi dimana mencakup fasilitas, uang, waktu, tenaga, dan sebagainya. Kebiasaan dan nilai yang sudah menjadi pola hidup di masyarakat atau adat merupakan hal yang mempengaruhi.¹

Kebiasaan, kepercayaan dan nilai yang sudah menjadi pola hidup di masyarakat atau adat inilah yang merupakan faktor keterlambatan penanganan patah tulang. Dimana keterlambatan dalam penanganan atau penanganan yang salah ini yang menimbulkan komplikasi seperti *neglected fracture*.⁶

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan diatas yang mana mempengaruhi keterlambatan penanganan patah tulang, terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi terdapat Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pengobatan tradisional patah tulang, ada 5 faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional patah tulang, yaitu faktor sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan kemudahan bagi pasien. Adanya suatu proses komunikasi antara pasien dan penyembuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemana pasien pergi untuk berobat. Komunikasi yang sama tinggi dan mudah dipahami membuat para pasien cenderung untuk lebih nyaman datang ke pengobatan tradisional. Para pasien yang memiliki tingkat ekonomi yang rendah cenderung merasa sungkan dan tidak mengerti istilah yang dibicarakan apabila berkomunikasi dengan petugas kesehatan. Kebanyakan insiden patah tulang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas, sehingga pasien berada di posisi tidak kuasa saat di bawa ke

pengobatan tradisional oleh penyandang dana. Adanya keterbatasan dalam interaksi sosial sehingga tidak bias membedakan mana yang lebih baik atau enak berobat ke tempat pengobatan alternatif atau modern juga merupakan salah satu bagian dari faktor sosial.⁶

Masyarakat Indonesia masih beranggapan bahwa berobat ke pengobatan alternatif jauh lebih murah dibandingkan ke pelayanan kesehatan. Pada pengobatan tradisional para pasien dapat memberikan uang muka terlebih dahulu serta dapat dicicil, hal ini merupakan salah satu faktor ekonomi yang membuat banyak pasien yang masih mendatangi pengobatan alternatif.⁶

Adanya "*meeting of minds*" antara penyembuh dengan pasiennya. Kedua belah pihak sama-sama meyakini adanya kekuatan supranatural dan kemampuan yang dimiliki oleh penyembuh. Hal inilah yang membuat para pasien lebih senang untuk datang berobat ke pengobatan alternatif dibanding pelayanan kesehatan, dan juga adanya rasa takut akan diamputasi apabila berobat ke rumah sakit.⁶

Faktor psikologis yaitu suatu faktor yang berkenaan dengan pengalaman seseorang terhadap berbagai sumber pengobatan yang dilakukan seperti pengobatan tanpa gips. Masyarakat masih beranggapan bila datang ke pengobatan tradisional mereka tidak perlu menggunakan gips dan dapat sembuh. Adapun faktor mengenai kemudahan bagi pasien yaitu pada pengobatan alternatif pasien dapat segera ditangani tanpa harus menunggu hasil rontgen dan periksa darah.⁶

Pengobatan alternatif masih digunakan oleh sebagian besar masyarakat bukan hanya karena kekurangan fasilitas pelayanan kesehatan formal yang terjangkau melainkan lebih disebabkan oleh faktor-faktor budaya Indonesia yang masih kuat kepercayaannya terhadap pengobatan alternatif. Budaya yang melekat pada individu mempengaruhi bagaimana individu itu berpikir dan bertindak. Di Indonesia pun banyak sekali jenis-jenis pengobatan alternatif yang tersedia sehingga memudahkan masyarakat dalam menggunakan jasa pengobatan tersebut.¹

Fenomena yang terjadi adalah bukan menyalahkan pengobatan alternatif tersebut, karena pengobatan alternatif sudah merupakan budaya dalam masyarakat Indonesia serta cukup memberikan hasil yang

baik dan ada beberapa pasien yang sembuh dalam pengobatan alternatif. Pemikiran masyarakat mengenai biaya kesehatan di rumah sakit tergolong cukup mahal dan ketidak tahuan tentang dampak dari penatalaksanaan yang salah mengakibatkan masyarakat masih memilih pengobatan alternative sebagai pilihan pertama sebelum mengunjungi pelayanan kesehatan.¹

Ringkasan

Neglected fracture salah satu komplikasi dari patah tulang dengan atau tanpa dislokasi yang tidak ditangani atau ditangani dengan tidak semestinya sehingga menghasilkan keadaan keterlambatan dalam penanganan, atau kondisi yang lebih buruk dan bahkan kecacatan. Keterlambatan atau penanganan awal yang salah pada pasien patah tulang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah faktor dari perilaku kesehatan masyarakat. Dimana masyarakat Indonesia masih memiliki kepercayaan atau tradisi atau adat untuk melakukan pengobatan alternatif. Salah satu pengobatan alternatif yang terdapat di Indonesia adalah sangkal putung. Sehingga sering kali pasien patah tulang mengalami komplikasi karna penanganan awal yang salah dan terlambat.

Kesimpulan

Neglected fraktur merupakan salah satu komplikasi keterlambatan penanganan patah tulang. Keadaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosial, ekonomi, budaya, psikologis, dan kemudahan bagi pasien.

Daftar Pustaka

1. Notoadmodjo S. ilmu perilaku kesehatan. Jakarta: Rhineka Cipta; 2010.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Riset kesehatan dasar. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
3. Apley G, Solomon L. Buku ajar orthopedi dan fraktur sistem apley. Jakarta: Widya Medika; 2013.
4. Arlis F. Himpunan makalah prof. dr. H. Soelarto Reksoprodjo, spesialis bedah orthopaedi. Jakarta: Pelangi Warna Kresindo Printing; 2006.
5. Chairuddin R. Pengantar ilmu bedah orthopedi. Jakarta: Bintang Lamumpatue; 2003.
6. Penni A. Persepsi penderita patah tulang terhadap pengobatan pada dukun patah di medan [skripsi]. Medan: USU; 2006.
7. Noor Z. Buku ajar gangguan muskuloskeletal. Jakarta: Salemba Medika; 2013.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia nomor 1076/MENKES/SK/VII/2003. Jakarta: Kemenkes RI; 2003.
9. Agrawal A, Kumar SS, Ghotra HS, Singh SP. Neglected fracture-dislocation of the cervical spine without neurological deficits. Asian Spine J. 2013; 7(2):156-7.
10. Sjamsuhidayat R, de Jong W. Buku ajar ilmu bedah. Edisi ke-3. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG; 2011.